

Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pembuatan Sabun Cair; Sebuah Upaya Pemberdayaan Anggota Aisyiah Di Wilayah Solo Raya

Rois Fatoni¹, Siti Fatimah¹

¹Program Studi Teknik Kimia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: rois.fatoni@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
Ekonomi kreatif; sabun cair; aisyiah solo raya

Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi yang diintesisfikan penyelenggaraannya dalam satu dasawarsa terakhir di Indonesia. Salah satu usaha ekonomi kreatif yang berpotensi menggerakkan tenaga kerja ibu rumah tangga adalah pembuatan sabun cair. Majelis Ekonomi Aisyiah area Solo Raya merupakan organisasi yang tepat sebagai target sasaran pelatihan produksi sabun cair tersebut. Pelatihan dilakukan dengan penyampaian informasi dan pendampingan teknis pembuatan sabun cair. Informasi lanjut mengenai pemanfaatan sumber daya alam di sekitar untuk zat aditif sabun cair juga disampaikan kepada peserta. Sebanyak lima kelompok Aisyiah di lima pengurus daerah Aisyiah di wilayah Solo Raya telah diberikan pelatihan tersebut. Pelatihan ekonomi kreatif ini sesuai dengan visi pemerintah yakni meningkatkan kemampuan dan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha dan industri rumah tangga. Diharapkan dengan kegiatan ini akan melahirkan masyarakat yang memiliki skill atau kemampuan untuk mampu hidup mandiri dan bisa menambah penghasilan keluarga

1. PENDAHULUAN

Ekonomi Kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan stock of knowledge dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi [2].

Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) lama kelamaan menjadi berbasis Sumber Daya Manusia (SDM), dari era genetik dan ekstraktif ke era manufaktur dan jasa

informasi serta perkembangan terakhir masuk ke era ekonomi kreatif..

Di Indonesia ekonomi kreatif mulai muncul dan mendapatkan perhatian dari pemerintah pada tahun 2006. Dari pihak pemerintah sendiri, melalui menteri perdagangan RI, Dr Mari Elka Pangestu pada tahun 2006 meluncurkan program Indonesia Design Power di jajaran Departemen Perdagangan RI, suatu program pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing dari produk-produk Indonesia di pasar domestik maupun ekspor.

Pembangunan sektor ekonomi kreatif ini terus dilanjutkan untuk memperkuat dan mempromosikan industri kreatif dan digital,

sebagai upaya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Di samping itu program ini juga bertujuan untuk menurunkan tingkat pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan melatih kemandirian terutama kaum ibu.

Muhammadiyah merupakan organisasi islam yang sangat maju dan visioner. Salah satu cabang organisasi Muhammadiyah adalah Aisyiah, yaitu sekumpulan kaum wanita yang siap dibina dan memajukan islam melalui Muhammadiyah. Majelis Ekonomi Aisyiah menjadi media yang tepat untuk peningkatan ekonomi anggotanya. Ekonomi kreatif menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya anggota Aisyiah.

Pada kegiatan anggota Aisyiah terdapat majelis yang membidangi masalah ekonomi, yaitu Majelis Ekonomi. Majelis Ekonomi ini mempunyai peran yang sangat besar terhadap kemajuan ekonomi masyarakat sebagai bentuk pengabdian Muhammadiyah kepada masyarakat.

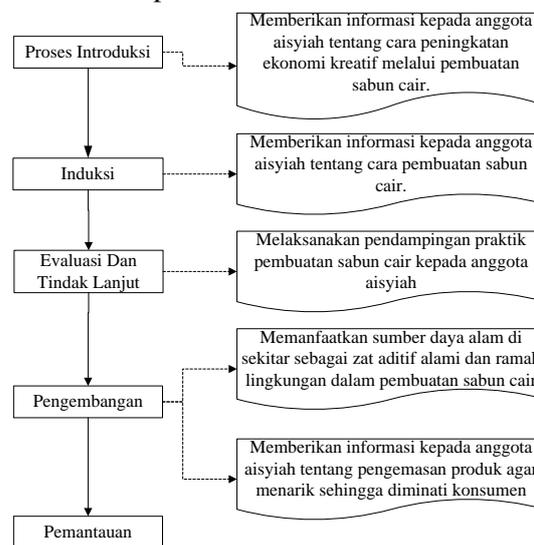
Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mendorong anggotanya untuk berpikir kreatif dan inovatif. Ekonomi kreatif ini memerlukan pengetahuan dan keamauan yang keras untuk mewujudkan tujuan dari ekonomi kreatif ini. Salah satunya adalah menciptakan produk yang bisa diproduksi oleh anggota aisyiah sehingga bisa dijual di khalayak masyarakat. Produk yang dapat dijual di sini adalah produk yang mudah pengerjaannya, mudah bahan bakunya, mudah pemasarannya, dan harga yang terjangkau bagi masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan mitra ini, maka penulis mengusulkan kegiatan pemberdayaan aisyiah untuk mendorong pengembangan ekonomi kreatif melalui pembuatan sabun cair. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. Keberhasilan pengabdian ini secara fundamental dapat membantu pemerintah di bidang perekonomian yang dapat memberikan pengetahuan tentang

pembuatan sabun cair, meningkatkan taraf perekonomian masyarakat khususnya anggota aisyiah.

2. METODE

Pengabdian ini memiliki beberapa tahapan, di mana masing-masing tahapan terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dijelaskan secara rinci pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian.

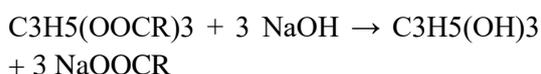
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan sabun cair merupakan kegiatan yang sederhana, bahan yang dibutuhkan juga mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Sabun adalah surfaktan yang digunakan dengan air untuk mencuci dan membersihkan. Sabun biasanya berbentuk padatan tercetak yang disebut batang tapi sekarang penggunaan sabun cair telah meluas, terutama pada sarana-sarana public [1].

Jika diterapkan pada suatu permukaan, air bersabun secara efektif mengikat partikel dalam suspensi mudah dibawa oleh air bersih. Sabun merupakan campuran garam natrium atau kalium dari asam lemak yang dapat diturunkan dari minyak atau lemak dengan direaksikan dengan alkali (seperti natrium atau kalium hidroksida) pada suhu 80°C–100°C melalui suatu proses yang dikenal dengan saponifikasi. Lemak akan terhidrolisis

oleh basa, menghasilkan gliserol dan sabun mentah. Secara tradisional, alkali yang digunakan adalah kalium yang dihasilkan dari pembakaran tumbuhan, atau dari arang kayu.

Reaksi penyabunan (saponifikasi) dengan menggunakan alkali adalah adalah reaksi trigliserida dengan alkali (NaOH atau KOH) yang menghasilkan sabun dan gliserin. Reaksi penyabunan dapat ditulis sebagai berikut :



Reaksi pembuatan sabun atau saponifikasi menghasilkan sabun sebagai produk utama dan gliserin sebagai produk samping. Gliserin sebagai produk samping juga memiliki nilai jual. Sabun merupakan garam yang terbentuk dari asam lemak dan alkali. Sabun dengan berat molekul rendah akan lebih mudah larut dan memiliki struktur sabun yang lebih keras[3]. Sabun memiliki kelarutan yang tinggi dalam air, tetapi sabun tidak larut menjadi partikel yang lebih kecil, melainkan larut dalam bentuk ion.

Sabun adalah salah satu senyawa kimia tertua yang pernah dikenal. Sabun sendiri tidak pernah secara aktual ditemukan, namun berasal dari pengembangan campuran antara senyawa alkali dan lemak/minyak. Bahan pembuatan sabun terdiri dari dua jenis, yaitu bahan baku dan bahan pendukung. Bahan baku dalam pembuatan sabun adalah minyak atau lemak dan senyawa alkali (basa).

Bahan pendukung dalam pembuatan sabun digunakan untuk menambah kualitas produk sabun, baik dari nilai guna maupun dari daya tarik. Bahan pendukung yang umum dipakai dalam proses pembuatan sabun di antaranya natrium klorida, natrium karbonat, natrium fosfat, parfum, dan pewarna.

Fungsi utama dari sabun sebagai zat pencuci adalah sifat surfaktan yang terkandung di dalamnya. Surfaktan merupakan molekul yang memiliki gugus polar yang suka air (hidrofilik) dan gugus non

polar yang suka minyak (hidrofobik) sekaligus, sehingga dapat mempersatukan campuran yang terdiri dari minyak dan air.

Pada kegiatan pengabdian ini, penulis memberikan stimulasi berupa paket bahan untuk membuat sabun cair pada kelompok yang ada pada organisasi ini. Selain anggota aisyiah, dihadiri pula kelompok ekonomi masyarakat yang ada pada daerah tersebut.

Kegiatan ini tidak berhenti hanya sampai di pelatihan pada saat kegiatan saja karena beberapa anggota sudah memproduksi dan dijual di kalangan kelompok mereka. Harga bahan untuk pembuatan satu paket sabun cair dengan kapasitas volume 1 L, memakan biaya produksi sebesar Rp 9500,00 sedangkan harga jualnya bisa terjual dengan harga Rp 14.000,00. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan bagi para anggota, sehingga diharapkan tingkat perekonomian mereka bisa meningkat.

Pada tahap pengembangan, kegiatan pengabdian ini terdapat beberapa stimulan yang bisa digunakan untuk memotivasi para anggota, antara lain adalah plastik yang siap pakai untuk menampung produk sabun cair yang sudah ada logonya, botol yang sudah berlogo. Stimulasi lain yang sedang dilakukan oleh tim pengusul adalah mencarikan hak paten atau ijin produksi untuk sabun cair ini sehingga penjualan di khalayak adalah legal.



Gambar 2. Kegiatan Introduksi dan Induksi



Gambar 3. Kegiatan Pembuatan Sabun Cair



Gambar 4. Contoh Produk Sabun Cair Yang Telah Dibuat



Gambar 5. Foto Kebersamaan Dengan Anggota Aisyiah

4. KESIMPULAN

Telah dilakukan pengabdian pemberdayaan anggota aisyiah melalui pembuatan sabun cair cuci piring. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat

perekonomian masyarakat, terutama anggota aisyiah yang berada di wilayah Singopuran Kartosuro. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah introduksi, induksi, evaluasi, pemantauan, dan pengembangan. Kegiatan ini menghasilkan contoh produk sabun cair cuci piring yang bisa digunakan oleh peserta, dan juga paket stimulan untuk membuat secara mandiri dan bisa diperjualbelikan antar anggota. Diharapkan dengan stimulan tersebut, anggota aisyiah bisa secara mandiri memproduksi.

REFERENSI

- [1] Apriyani, D. (2013). *Formulasi Sediaan Sabun mandi Cair Minyak Atsiri Jeruk Nipis (Citrus aurantifolia) dengan Cocamid DEA Sebagai surfaktan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/24211/>
- [2] Resmana, A. (2014, September 8). *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengolahan Pohon Pisang Oleh Kelompok Wanita Tani Seruni : Studi Kasus Di Dusun Desa Sendangtirto Kecamatan Brebah Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Semarang.
- [3] Sari, R. N., Manihuruk, F. M., Pebriyani, R., Anggrani, H., Astuti, I. P., & others. (2012). Pembuatan sabun sapi perah dengan pemanfaatan tallow sebagai upaya meminimalkan jumlah bakteri dalam susu cair. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/73946>